

Peran Dukungan Sosial terhadap *Parenting Self-Efficacy* Ibu Bekerja dengan Anak Usia Dini

Cindy Amelia Moelyono

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Agnes Maria Sumargi*¹

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Abstract. Working mothers of young children face a constant challenge. Their limited time can impact their ability to parent effectively, while young children still require support in managing emotions and behavior. This situation can lead to a decrease in parenting self-efficacy. This study aims to examine one of the factors that influence parenting self-efficacy, namely social support. However, unlike previous studies, this study employed a sample of working mothers and utilized an instrument to measure their self-efficacy in dealing with young children's emotional and behavioral problems. Participants were 124 full-time working mothers, aged 20-30 years, with a first child aged 2-6 years, and living in East Java. The mothers completed an online parenting self-efficacy and social support questionnaire. A regression analysis revealed a significant influence of social support on parenting-self efficacy with an effective contribution of 26.3%. Support from family, friends, and significant others all play a role in increasing parenting self-efficacy of working mothers with young children.

Keywords: *parenting self-efficacy, social support, working mothers, young children*

Abstrak. Ibu bekerja dengan anak usia dini menghadapi tantangan yang berkesinambungan. Keterbatasan waktu yang dimiliki mempengaruhi kemampuannya dalam menjalankan pengasuhan secara efektif, padahal anak usia dini memerlukan pendampingan ibu dalam mengelola emosi dan perilakunya. Situasi ini menyebabkan keyakinan ibu dalam mengasuh anak (*parenting self-efficacy*) menjadi berkurang. Penelitian ini bertujuan untuk menguji salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *parenting self-efficacy* ibu, yakni dukungan sosial. Namun berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini secara spesifik menggunakan sampel ibu bekerja dan alat ukur untuk mengungkap keyakinan ibu dalam mengatasi masalah emosi dan perilaku anak usia dini. Partisipan penelitian adalah 124 orang ibu yang bekerja penuh waktu, dengan usia 20-30 tahun, memiliki anak pertama dengan usia 2-6 tahun, dan berdomisili di Jawa Timur. Ibu mengisi kuesioner *parenting self-efficacy* dan dukungan sosial secara daring. Hasil analisis regresi menunjukkan pengaruh yang signifikan dari dukungan sosial terhadap *parenting self-efficacy* dengan sumbangan efektif sebesar 26,3%. Dukungan dari keluarga, teman, dan orang terdekat (*significant others*) sama-sama berperan dalam meningkatkan *parenting self-efficacy* ibu bekerja yang memiliki anak usia dini.

Kata kunci: *anak usia dini, dukungan sosial, ibu bekerja, parenting self-efficacy*

¹ **Korespondensi.** Agnes Maria Sumargi. Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Kampus Pakuwon City, Jl. Kalisari Selatan no. 1, Surabaya 60112. E-mail: agnes-maria@ukwms.ac.id

Tanggung jawab ibu bekerja yang memiliki anak usia dini cukup berat. Di satu sisi, ibu harus menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pekerja. Namun di sisi lain, ibu juga memiliki tanggung jawab dalam keluarga. Adapun peran ibu yang berkaitan dengan anak adalah menjadi pengajar bagi anak, penjaga dan perawat keluarga, pengatur keperluan rumah tangga dan pendidikan anak, serta menjadi sosok teladan bagi anak dalam bersikap dan berperilaku (Surahman, 2019). Tak jarang ibu bekerja memiliki waktu yang terbatas bersama dengan anak, padahal anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden age*) dengan perkembangan fisik dan kognitif yang sangat pesat sehingga memerlukan pendampingan untuk mengoptimalkan perkembangannya (Atikah, 2023). Dilema yang dirasakan ibu bekerja ini menimbulkan perasaan negatif seperti rasa bersalah dan malu karena ibu tidak dapat sepenuhnya menjalankan kewajibannya (Fajriyati et al., 2023; Maclean et al., 2021). Adanya konflik peran berpotensi mempengaruhi kesejahteraan ibu (Nona et al., 2022). Konflik peran juga dapat mempengaruhi pengasuhan ibu kepada anak yang kemudian berimbas pada munculnya masalah pada perkembangan anak (Eynde et al., 2020).

Tantangan lain yang harus dihadapi oleh ibu bekerja dengan anak usia dini adalah perilaku anak yang terkadang merepotkan. Sesuai dengan fase perkembangannya, anak usia dini (2-6 tahun) cenderung aktif dan penuh inisiatif (Santrock, 2013). Anak juga ingin menunjukkan kemandiriannya dan mengontrol lingkungan sekitar sehingga kerap membantah, rewel, menolak untuk makan atau berpakaian, serta marah-marah ketika keinginannya tidak dituruti (Morawska et al., 2014). Situasi ini dapat menyebabkan ibu mengalami stres. Berdasarkan penelitian, stres pengasuhan lebih banyak dialami oleh ibu bekerja dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja (Rajgariah et al., 2021). Rasa

lelah yang dirasakan oleh ibu bekerja dapat memicu munculnya emosi dan respon negatif kepada anak, seperti membentak ketika anak merengek karena ingin dekat dengan ibunya sepulang kerja (Fajriyati et al., 2023). Tantangan menghadapi anak usia dini menjadi semakin berat pada ibu bekerja yang baru memiliki anak pertama. Hal ini disebabkan karena terbatasnya pengalaman ibu dalam merawat dan membesarkan anak, termasuk dalam mengatasi masalah-masalah perilaku anak. Keterbatasan pengalaman ibu ini, dan juga respon anak dalam interaksinya dengan ibu yang tercermin dari temperamen anak dapat mempengaruhi keyakinan ibu dalam mengasuh anak atau yang disebut dengan istilah *parenting self-efficacy* (Porter & Hsu, 2003).

Parenting self-efficacy merupakan konsep yang merujuk pada teori *self-efficacy* Bandura. *Self-efficacy* adalah kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam menjalankan suatu tugas, sehingga *parenting self-efficacy* dimaknai sebagai kepercayaan yang dimiliki oleh orang tua terhadap kemampuannya dalam menjalankan peran atau tugas sebagai orang tua (Wittkowski et al., 2017). Secara spesifik, Morawska et al (2014) mendefinisikan *parenting self-efficacy* sebagai keyakinan orang tua terhadap kemampuan dirinya untuk mengatasi masalah-masalah emosi dan perilaku anak. Berdasarkan hasil dari berbagai penelitian, diketahui bahwa *parenting self-efficacy* berkaitan dengan kompetensi orang tua dalam mengasuh anak (Jones & Prinz, 2005). Orang tua yang memiliki tingkat *parenting self-efficacy* yang tinggi cenderung mampu menerapkan pengasuhan yang bersifat efektif, seperti menunjukkan kehangatan pada anak namun tetap memberikan batasan, dan bersikap sensitif terhadap kebutuhan anak namun tetap menjalankan pengawasan. Peningkatan *parenting self-efficacy* yang diikuti oleh penerapan pengasuhan yang efektif berdampak pada menurunnya

perilaku bermasalah pada anak (Jones & Prinz, 2005). Sebaliknya, *parenting self-efficacy* yang kurang cenderung meningkatkan stres orang tua, yang kemudian berasosiasi dengan meningkatnya masalah-masalah emosi dan perilaku anak serta menurunnya perilaku prososial anak (Benedetto & Ingrassia, 2018). Dengan demikian, *parenting self-efficacy* memiliki dampak pada kesehatan mental ibu dan anak. Meningkatnya *parenting self-efficacy* dari ibu bekerja akan membawa pengaruh yang positif bagi kehidupan keluarga, termasuk bagi anak usia dini.

Sekalipun *parenting self-efficacy* penting, namun tidak semua ibu memiliki tingkat *parenting self-efficacy* yang tinggi. Berdasarkan hasil *preliminary survey* yang dilakukan pada 25 orang ibu bekerja, diketahui sebesar 52% orang ibu kadang-kadang yakin dengan caranya dalam mengasuh anak, dan sebesar 16% orang ibu tidak yakin dengan caranya dalam mengasuh anak. Dengan kata lain, sebagian ibu bekerja meragukan kemampuannya dalam menjalankan pengasuhan kepada anak usia dini. Salah satu upaya yang dilakukan oleh para ibu untuk mengatasi ketidakyakinannya adalah dengan meminta saran kepada orang lain seputar pengasuhan. Hal ini didukung oleh hasil *preliminary survey* yang menyatakan 32% orang ibu akan meminta saran kepada orang lain saat menghadapi masalah dalam pengasuhan anak. Meminta saran merupakan salah satu bentuk dukungan sosial (dukungan informasi) yang dibutuhkan oleh ibu (De Sousa Machado et al., 2020). Lebih lanjut, hasil *preliminary survey* juga mengungkapkan hal-hal yang dapat meningkatkan keyakinan ibu dalam mengasuh anak. Kebanyakan ibu memberikan lebih dari satu jawaban (51 respon) antara lain dukungan suami (39%), keberadaan orang tua mereka atau kakek nenek (25%), tersedianya bacaan mengenai pengasuhan anak (22%), pembahasan pakar/tokoh mengenai pengasuhan anak

(8%), dan pengasuh anak yang terampil (6%). Berdasarkan hasil survei awal dapat disimpulkan bahwa dukungan dari lingkungan sekitar berpotensi untuk meningkatkan *parenting self-efficacy* ibu bekerja.

Hasil survei ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian Pramudianti (2017) pada ibu yang baru melahirkan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *parenting self-efficacy* pada masa awal *postpartum*. Penelitian lainnya oleh Hong dan Liu (2021) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan *parenting self-efficacy* pada keluarga dengan satu maupun dua anak, bahkan *parenting self-efficacy* menjadi mediator antara dukungan sosial dengan *parenting stress*. Kedua penelitian tersebut melibatkan partisipan ibu tetapi tidak spesifik pada ibu bekerja. Konsep *parenting self-efficacy* yang digunakan pada penelitian sebelumnya juga tidak secara spesifik mengungkap keyakinan ibu dalam mengatasi masalah-masalah emosi dan perilaku pada anak usia dini. Sementara itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dukungan sosial terhadap *parenting self-efficacy* pada ibu bekerja dengan anak usia dini yang merupakan anak pertama.

Pada penelitian ini, dukungan sosial diukur berdasarkan tiga sumber dukungan, yakni keluarga, teman, dan orang terdekat (Zimet et al., 1990). Berdasarkan penelitian terdahulu, dukungan dari suami, teman, dan kerabat mempengaruhi *parenting self-efficacy* ibu (Suzuki, 2010; Suzuki et al., 2009). Para ibu yang tinggal di Amerika maupun yang tinggal di Jepang sama-sama melaporkan pentingnya keterlibatan suami dalam mengasuh anak usia prasekolah (Suzuki et al., 2009). Ibu dengan *parenting self-efficacy* yang tinggi cenderung puas dengan dukungan yang diberikan oleh suami. Sementara itu, dukungan teman diperlukan karena ibu perlu berbagi suka

dan duka dalam mengasuh anak (Suzuki, 2010; Suzuki et al., 2009). Dibandingkan dengan dukungan suami, peran dukungan teman terhadap *parenting self-efficacy* relatif lebih kecil (Suzuki et al., 2009). Terkait dengan kerabat atau keluarga besar, para ibu khususnya yang tinggal di Jepang mengharapkan keterlibatan yang lebih besar dari ibu kandung atau ibu mertua dalam merawat anak. Kepuasan ibu terhadap dukungan kerabat ini berkorelasi positif dengan *parenting self-efficacy* ibu (Suzuki et al., 2009). Penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan dari suami, teman, dan kerabat menurunkan tingkat stres ibu dan hal ini berdampak pada meningkatnya *parenting self-efficacy* ibu (Suzuki, 2010). Secara khusus, dukungan dari ibu kandung berupa pemberian saran dan pujian terhadap pengasuhan anak serta kedekatan emosional berperan langsung terhadap peningkatan *parenting self-efficacy* ibu (Suzuki, 2010).

Mengingat hasil-hasil penelitian terdahulu, penelitian ini tidak hanya menguji peran dukungan sosial secara umum, namun juga menguji peran dari masing-masing sumber dukungan terhadap *parenting self-efficacy* ibu. Hipotesis dalam penelitian ini adalah (1) ada pengaruh dukungan sosial terhadap *parenting self-efficacy* pada ibu bekerja dengan anak usia dini, dan (2) ada pengaruh dukungan keluarga, dukungan teman, dan dukungan orang terdekat terhadap *parenting self-efficacy* ibu bekerja dengan anak usia dini.

METODE

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah *parenting self-efficacy*, sedangkan variabel terikatnya adalah (1) dukungan sosial secara keseluruhan untuk menguji hipotesis pertama dan (2) dukungan keluarga, teman, dan orang terdekat untuk menguji hipotesis kedua.

Partisipan dalam penelitian adalah 124 orang ibu bekerja penuh waktu (minimal 35

jam per minggu), berusia 20-30 tahun ($M = 26,59$; $SD = 2,39$) memiliki anak pertama dengan rentang usia 2-6 tahun ($M = 2,81$; $SD = 1,14$) dan, berdomisili di Jawa Timur. Rata-rata usia pernikahan dari ibu adalah 3,79 tahun ($SD = 1,75$). Sebagian besar partisipan bekerja sebagai pegawai swasta (59,68%) dan wirausaha (15,32%). Sisanya adalah pegawai negeri, tenaga medis, dan pendidik. Sebagian partisipan memiliki anak berjenis kelamin laki-laki (55,65%) yang pada saat ibu bekerja, anak diasuh oleh kakek nenek (43,55%), kerabat (20,97%), asisten rumah tangga (18,55%), pasangan (15,32%), atau pengasuh di lembaga penitipan anak (1,61%).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini bersifat insidental karena menasar siapa saja yang sesuai dengan kriteria partisipan penelitian secara daring maupun luring. Informasi mengenai penelitian dan tautan kuesioner (termasuk *informed consent*) disebarluaskan melalui media sosial dan grup Whatsapp komunitas belanja *online* kebutuhan ibu dan anak. Peneliti juga melakukan pengambilan data secara luring di pameran ibu dan anak yang berlangsung di beberapa pusat perbelanjaan di Surabaya. Data yang digunakan hanyalah data partisipan yang menyatakan kesediaannya untuk terlibat dalam penelitian ini.

Terkait dengan instrumen penelitian, penelitian ini menggunakan Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) untuk mengungkap persepsi ibu terhadap dukungan sosial yang diterimanya. Dukungan tersebut berasal dari tiga sumber, yakni: keluarga, teman, dan orang terdekat atau *significant others* (Zimet et al., 1990). Sekalipun MSPSS bersifat multidimensi (terdapat skor subskala untuk masing-masing sumber dukungan), berdasarkan petunjuk skoring MSPSS, dimungkinkan untuk memperoleh skor

total skala guna menggambarkan besarnya dukungan sosial yang diterima (Zimet et al., 1990). Hal ini dilakukan dengan menjumlahkan skor dari semua butir. MSPSS terdiri dari 12 butir dalam bentuk skala Likert dengan pilihan jawaban 1 yang berarti “Teramat tidak setuju” hingga 7 yang berarti “Teramat setuju”. MSPSS sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan memiliki rentang diskriminasi butir yang berkisar antara 0,46-0,80 dengan nilai reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,90 untuk skala keseluruhan (Raharjo & Sumargi, 2018). Pada penelitian ini, rentang diskriminasi butir adalah 0,67-0,77, dengan nilai reliabilitas sebesar 0,93 untuk skala keseluruhan, 0,88 untuk sub skala dukungan keluarga, 0,91 untuk sub skala dukungan teman, dan 0,85 untuk dukungan orang terdekat.

Sementara itu, untuk mengungkap *parenting self-efficacy* dari ibu bekerja digunakan Child Adjustment and Parenting Efficacy Scale, sub skala Parenting Efficacy (CAPES-PE) (Morawska et al., 2014). CAPES-PE terdiri dari 19 pernyataan berisikan masalah emosi dan perilaku yang kerap terjadi pada anak. Orang tua diminta untuk menjawab sejauhmana keyakinan dirinya dalam mengatasi perilaku bermasalah tersebut dengan rentang skor 1-10, dimana skor 1 berarti orang tua tidak yakin dapat mengatasinya dan skor 10 berarti orang tua yakin bisa mengatasinya (Morawska et al., 2014). Pengujian validitas CAPES-PE dengan analisis faktor menunjukkan bahwa CAPES-PE terdiri atas satu aspek saja (*unifactor*) di mana seluruh butirnya mencerminkan konsep tunggal dari *parenting self-efficacy* dengan rentang muatan faktor sebesar 0,75 hingga 0,89 dan nilai reliabilitas sebesar 0,96 (Morawska et al., 2014). Penelitian ini menggunakan CAPES-PE versi Indonesia yang memiliki nilai reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,97 (Sumargi et al., 2015). Dalam penelitian ini, rentang diskriminasi butir

yang diperoleh adalah 0,61-0,85 dengan nilai reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,97.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana untuk menguji pengaruh dari dukungan sosial (total) terhadap *parenting self-efficacy*. Selanjutnya, untuk menguji pengaruh dari masing-masing sumber dukungan sosial (keluarga, teman, dan orang terdekat) digunakan teknik analisis regresi ganda, yakni *standard multiple regression* dengan metode *Enter* (Pallant, 2020). Keseluruhan analisis diolah dengan bantuan *software* SPSS for Windows versi 26.

HASIL DAN DISKUSI

Sebelum analisis data, beberapa uji asumsi yang menjadi prasyarat penggunaan statistik parametrik dilakukan terlebih dahulu. Uji asumsi normalitas dengan nilai residu *parenting self-efficacy* berdasarkan penghitungan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai 0,12, $p = 0,000$ ($p < 0,05$) untuk dukungan sosial secara keseluruhan (total) sebagai prediktor dan nilai 0,11, $p = 0,001$ ($p < 0,05$) untuk dukungan keluarga, teman, dan orang terdekat sebagai prediktor. Dengan demikian, asumsi normalitas tidak terpenuhi pada data penelitian ini. Sementara itu, asumsi linearitas terpenuhi yang ditunjukkan dari nilai $F = 46,69$, $p = 0,00$ ($p < 0,05$) untuk variabel dukungan sosial (total) terhadap *parenting self-efficacy*, $F = 40,18$, $p = 0,00$ ($p < 0,05$) untuk variabel dukungan keluarga terhadap *parenting self-efficacy*, $F = 25,54$, $p = 0,00$ ($p < 0,05$) untuk variabel dukungan teman terhadap *parenting self-efficacy*, dan $F = 38,59$, $p = 0,00$ ($p < 0,05$) untuk variabel dukungan orang terdekat terhadap *parenting self-efficacy*. Berikutnya, asumsi homoskedastisitas dengan uji Glejser terpenuhi untuk dukungan sosial total berdasarkan nilai $t(122) = -0,63$, $p = 0,79$ ($p > 0,05$), untuk dukungan teman berdasarkan $t(120) = 1,00$, $p = 0,32$ ($p >$

0,05) dan dukungan orang terdekat berdasarkan $t(120) = 1,39$, $p = 0,17$ ($p > 0,05$). Asumsi non-multikolinearitas juga terpenuhi dengan nilai *Tolerance* di atas 0,10 (0,34 untuk dukungan keluarga, 0,61 untuk dukungan teman, dan 0,38 untuk dukungan orang terdekat) dan nilai VIF kurang dari 10 (2,93 untuk dukungan keluarga, 1,65 untuk dukungan teman, dan 2,65 untuk dukungan orang terdekat). Berdasarkan nilai Mahalanobis Distance dan Cook's Distance tidak ditemukan adanya penyimpangan nilai (*outlier*) yang dapat mempengaruhi analisis statistik. Dari sini dapat disimpulkan bahwa satu-satunya asumsi statistik parametrik yang tidak terpenuhi adalah asumsi normalitas. Untuk mengatasi hal tersebut, digunakan metode *bootstrapping* dalam perhitungan statistik. Metode ini mendasarkan pada pengambilan sampel data berkali-kali, dalam hal ini adalah 5.000 sampel dengan 95% *bias-corrected and accelerated confidence interval* (BCa 95% CI). Menggunakan metode *bootstrapping* dipandang lebih baik daripada melakukan transformasi data pada pelanggaran asumsi normalitas (Field, 2013).

Tabel 1 menggambarkan data masing-masing variabel penelitian berdasarkan *Mean* (M) dan Standar Deviasi (SD). Sementara itu, keterkaitan antar variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1.
Deskripsi Data Variabel Penelitian

Variabel	Rentang skala	M	SD
<i>Parenting self-efficacy</i>	10-190	140,39	35,81
Dukungan sosial (total)	12-84	68,36	12,32
Dukungan keluarga	4-28	23,13	4,67
Dukungan teman	4-28	20,79	5,28
Dukungan orang terdekat	4-28	23,51	4,14

Tabel 2.
Hubungan Antar Variabel Penelitian^a

Variabel	1	2	3	4	5
1. <i>Parenting self-efficacy</i>	-	0,42** *	0,42** *	0,33***	0,40***
2. Dukungan sosial (total)	-	-	0,78** *	0,75***	0,73***
3. Dukungan keluarga	-	-	-	0,56***	0,67***
4. Dukungan teman	-	-	-	-	0,49***
5. Dukungan orang terdekat	-	-	-	-	-

Catatan: ^aMenggunakan korelasi Kendall's tau b karena asumsi normalitas tidak terpenuhi.

*** $p < .001$

Berdasarkan nilai M dan SD pada Tabel 1, tampak bahwa semua variabel penelitian memiliki skor yang berada di atas nilai tengah skala, sehingga dapat disimpulkan bahwa partisipan memiliki *parenting self-efficacy* yang baik dan menerima dukungan sosial yang relatif besar dari keluarga, teman, dan orang terdekat.

Dari Tabel 2, tampak bahwa *parenting self-efficacy* berkorelasi signifikan dengan dukungan sosial, baik itu dukungan secara keseluruhan (total) maupun dengan masing-masing sumber dukungan. Semua koefisien korelasi bersifat positif, yang artinya semakin besar dukungan sosial yang diterima oleh ibu, maka semakin tinggi tingkat *parenting self-efficacy* yang dimilikinya, demikian pula sebaliknya, semakin kurang dukungan sosial yang diterima, maka semakin rendah tingkat *parenting self-efficacy* ibu bekerja dengan anak usia dini.

Hasil korelasi ini sejalan dengan hasil analisis regresi yang dilakukan untuk menguji pengaruh dari dukungan sosial (total) terhadap *parenting self-efficacy*.

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan nilai $F(1, 122) = 43,58$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan $R^2 = 0,263$ yang berarti bahwa dukungan sosial secara keseluruhan mempengaruhi *parenting self-efficacy* ibu bekerja dengan anak usia dini, dengan sumbangan efektif sebesar 26,3%. Nilai B yang diperoleh adalah 1,49, $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan BCa 95% CI sebesar 0,99 – 1,94 (tidak melewati angka 0). Dari sini dapat disimpulkan bahwa pengaruh dukungan sosial terhadap *parenting self-efficacy* bersifat positif. Adapun persamaan garis regresi yang diperoleh adalah $Y = 38,41 + 1,49 X$, yang berarti kenaikan 1 poin dukungan sosial akan meningkatkan 1,49 kali nilai *parenting self-efficacy*. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Tabel 3.

Hasil analisis regresi ganda masing-masing sumber dukungan terhadap *parenting self-efficacy*

Variabel	B	SE B	t	p	BCa 95%CI
Dukungan keluarga	1,67	1,26	1,63	0,184	-0,81-3,78
Dukungan teman	0,80	0,68	1,19	0,240	-0,43-2,08
Dukungan orang terdekat	2,15	1,23	1,95	0,080	-0,11-5,11
Nilai konstan	34,01	16,86	2,07	0,046	2,95-64,12

Catatan: BCa 95% CI = *Bias-Corrected and accelerated 95% Confidence Interval*.

Untuk mengetahui sumber dukungan yang paling berpengaruh pada *parenting self-efficacy* dilakukan analisis regresi ganda. Tabel 3 menunjukkan masing-masing sumber dukungan sosial tidak signifikan mempengaruhi *parenting self-efficacy*. Hasil *bootstrapping* pada ketiga sumber dukungan memperkuat kesimpulan ini seperti yang tampak dari nilai BCa 95% CI yang melewati angka 0. Sekalipun masing-masing sumber dukungan sosial tidak

berkontribusi secara unik terhadap *parenting self-efficacy*, namun secara komunal (kesatuan), dukungan dari ketiga sumber ini (keluarga, teman, orang terdekat) bersama-sama mempengaruhi *parenting self-efficacy*. Hal ini terlihat dari hasil uji model keseluruhan dari ketiga sumber dukungan sosial yang terbukti signifikan, $F(3,120) = 14,87$, $p = 0,000$ ($p < 0,001$) dengan $R^2 = 0,253$ (25,3%). Kondisi ini menurut Tabachnick dan Fidell (2014) mungkin terjadi karena adanya korelasi yang cukup besar di antara variabel bebas. Seperti yang tampak pada Tabel 2, korelasi antara sumber-sumber dukungan sosial tergolong tinggi, khususnya untuk korelasi antara dukungan keluarga dengan dukungan orang terdekat (nilai korelasi = 0,67, $p < 0,001$). Hal inilah yang menyebabkan kontribusi dari kedua variabel terhadap *parenting self-efficacy* bersifat komunal (tidak berdiri sendiri) sehingga ketika diuji secara terpisah, masing-masing variabel bukan merupakan prediktor yang unik dan signifikan bagi *parenting self-efficacy*. Secara umum, hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat diterima karena dukungan keluarga, dukungan teman, dan dukungan orang terdekat berpengaruh secara simultan (bersamaan) terhadap *parenting self-efficacy* ibu bekerja dengan anak usia dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan keterkaitan yang positif antara dukungan sosial dengan *parenting self-efficacy* (Hong & Liu, 2021; Pramudianti, 2017). Orang tua, termasuk di dalamnya ibu, yang menerima dukungan dari lingkungan sekitarnya cenderung merasa lebih yakin dengan pengasuhan yang dijalankannya kepada anak, dengan kata lain memiliki tingkat *parenting self-efficacy* yang cenderung tinggi. Lebih jauh, penelitian ini memperluas hasil penelitian sebelumnya dengan membuktikan bahwa pengaruh positif dari dukungan sosial juga terjadi pada ibu bekerja dengan anak

pertama yang masih berusia dini (2-6 tahun).

Sebagai pekerja penuh waktu (minimal 35 jam/minggu), ibu tidak memiliki banyak waktu bersama dengan anak sehingga ibu memerlukan bantuan dari pihak lain untuk menjaga dan membimbing anak. Dalam penelitian ini, sebagian besar anak diasuh oleh kakek nenek (43,55%), kerabat (20,97%), ataupun pasangan (15,32%) ketika ibu sedang bekerja. Bantuan dalam menjaga anak merupakan dukungan nyata yang diterima oleh ibu dari lingkungan keluarga. Hal ini diperlukan terlebih karena anak usia dini masih belum sepenuhnya mandiri dan membutuhkan pendampingan untuk mengasah kemampuan kognitif dan ketrampilan sosio-emosionalnya (Sari & Rasyidah, 2019). Selain dukungan fisik, ibu bekerja juga memerlukan dukungan emosional seperti perhatian, kepedulian, dan pemberian semangat, serta dukungan informasi seperti pemberian saran seputar pengasuhan anak (Utami & Wijaya, 2018). Dukungan emosional dan informasi ini dapat diperoleh dari teman yang menjadi tempat bagi ibu untuk berbagi cerita dan mencurahkan perasaan (Arfianto et al., 2020; Suzuki, 2010)

Berbagai bentuk dukungan sosial ini akan membantu ibu dalam menjalankan perannya, khususnya pada ibu yang baru memiliki pengalaman pertama dalam membesarkan anak (Leahy-Warren et al., 2012). Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dalam berbagai bentuk ini dapat berpengaruh secara langsung pada *parenting self-efficacy* dan dapat pula berpengaruh secara tidak langsung melalui *parenting stress* (Fang et al., 2021). Dengan semakin banyaknya dukungan sosial yang diperoleh, tidak hanya *parenting self-efficacy* saja yang meningkat, tetapi tingkat stres ibu juga berkurang yang kemudian berdampak positif pada pengasuhan, termasuk keyakinannya dalam mengasuh anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Suzuki (2010) pada para ibu di Jepang menegaskan pentingnya peran dari dukungan pasangan, mertua perempuan, dan teman untuk menurunkan tingkat stres dalam mengasuh anak, dan tingkat stres ini selanjutnya dapat meningkatkan *parenting self-efficacy* ibu. Hanya saja pada penelitian tersebut, satu-satunya dukungan yang berpengaruh langsung pada *parenting self-efficacy* tanpa melalui *parenting stress* adalah dukungan ibu kandung. Hal ini menandakan adanya proses identifikasi dengan ibu kandung (*role model*) dalam menjalin relasi dengan anak sehingga dukungan ibu kandung begitu berarti dan menentukan *parenting self-efficacy*, bahkan melebihi dukungan pasangan (Suzuki, 2010). Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak menemukan sumber dukungan yang paling dominan mempengaruhi *parenting self-efficacy*. Ketiga sumber dukungan sosial tampak secara bersamaan mempengaruhi *parenting self-efficacy*. Hal ini mungkin disebabkan dukungan keluarga yang diungkap melalui kuesioner tidak secara spesifik menyebutkan sosok anggota keluarga yang memberikan dukungan, sehingga peran ibu kandung ataupun mertua perempuan tidak terukur secara jelas dalam penelitian ini. Hal yang sama juga terjadi pada dukungan orang terdekat (*significant other*). Kuesioner penelitian tidak menyatakan secara jelas apakah dukungan yang dimaksud berasal dari suami atau pasangan hidup. Ketidakjelasan ini yang mungkin juga membuat korelasi yang tinggi terjadi antara dukungan orang terdekat dengan dukungan keluarga. Kemungkinan lainnya yang perlu diperhitungkan adalah adanya mediator *parenting stress* dalam hubungan antara dukungan sosial dengan *parenting self-efficacy* yang belum terungkap pada penelitian ini. Oleh karena ibu harus mengandalkan pihak lain (siapa pun itu) untuk membantunya dalam mengasuh anak selama bekerja, maka tiadanya dukungan yang diperlukan akan mempengaruhi tingkat stres ibu. Hal ini yang kemudian

berdampak pada pengasuhannya, termasuk *parenting self-efficacy*. Penelitian sebelumnya pada orang tua Indonesia menunjukkan beberapa faktor *family adjustment* (penyesuaian keluarga) seperti stres orang tua, kerja sama antar orang tua dalam mengasuh anak, dan relasi keluarga mempengaruhi *parenting self-efficacy* secara signifikan (Sumargi et al., 2018). Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji lebih jauh peran *parenting stress* terhadap *parenting self-efficacy* dalam kaitannya dengan dukungan sosial pada ibu bekerja yang memiliki anak usia dini.

Penelitian ini juga belum memperhitungkan faktor demografis yang dapat mempengaruhi *parenting self-efficacy*, seperti tingkat pendidikan ibu dan penghasilan keluarga. Menurut Fang et al (2021), ibu cenderung menunjukkan *parenting self-efficacy* yang lebih baik antara lain apabila memiliki wawasan pengetahuan dan dukungan sosial yang luas. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan yang tinggi dan penghasilan yang besar dapat membantu ibu meningkatkan rasa percaya dirinya karena ibu lebih mudah dalam memperoleh informasi seputar pengasuhan anak dan memperoleh dukungan yang diperlukan. Hal inilah yang mungkin kemudian dapat menghilangkan keraguan ibu sekaligus menambah keyakinannya dalam mengatasi masalah-masalah perilaku anak.

Akhirnya, seiring dengan perkembangan pesat teknologi, dukungan sosial dapat diperoleh melalui media sosial dan komunitas *online*. Sekalipun penelitian ini telah melibatkan para ibu yang aktif dalam komunitas *online* sebagai partisipan, penelitian ini belum memperhitungkan peran media sosial dan komunitas *online* terhadap peningkatan *parenting self-efficacy* ibu. Padahal, media sosial saat ini semakin populer digunakan oleh para ibu yang baru memiliki anak. Ibu memanfaatkan media sosial sebagai sarana

untuk berinteraksi satu sama lain, membagikan cerita, dan mencari informasi seputar pengasuhan dan perkembangan anak (Holtz et al., 2015). Penelitian berikutnya dapat menggali sejauhmana ibu bekerja dengan anak usia dini mengandalkan dukungan dari komunitas *online* dan media sosial, lalu menguji dampaknya pada *parenting self-efficacy*.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran dukungan sosial terhadap *parenting self-efficacy* ibu bekerja yang memiliki anak pertama berusia dini (2-6 tahun). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial secara umum berpengaruh signifikan pada *parenting self-efficacy* dengan sumbangan efektif sebesar 26,3% (hipotesis pertama diterima), namun, di antara dukungan keluarga, teman, dan orang terdekat tidak ada sumber dukungan yang paling dominan mempengaruhi *parenting self-efficacy*. Ketiga sumber dukungan bersama-sama mempengaruhi *parenting self-efficacy* (hipotesis kedua diterima). Hal ini berarti semua sumber dukungan berperan penting dalam meningkatkan *parenting self-efficacy* ibu. Dukungan sosial yang diterima ibu bekerja dari berbagai sumber membuatnya yakin dalam menjalankan pengasuhan terhadap anak. Berdasarkan kajian literatur, terdapat dugaan bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh langsung terhadap *parenting self-efficacy*, melainkan melalui *parenting stress*. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menindaklanjuti dengan menguji hal tersebut lebih jauh.

Saran

Mengingat pengaruh positif dari dukungan sosial terhadap *parenting self-efficacy*, diharapkan ibu bekerja dengan anak usia dini dapat terus mengoptimalkan dukungan yang diperolehnya agar membawa kebaikan bagi keyakinan diri dan pengasuhan dijalankannya terhadap anak.

Bagi pihak keluarga, teman, dan pasangan, diharapkan mereka dapat terus memberikan dukungan kepada ibu bekerja antara lain dengan pemberian dukungan emosional seperti memberi perhatian dan semangat, serta saran-saran yang diperlukan ibu dalam mengasuh anak usia dini.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji faktor lain yang potensial mempengaruhi *parenting self-efficacy*, seperti *parenting stress*. Selain mengungkap *parenting stress*, penelitian berikutnya dapat menggali bentuk-bentuk dan sumber-sumber dukungan sosial yang secara nyata mempengaruhi *parenting self-efficacy* ibu bekerja dengan anak usia dini, tidak hanya sekedar menyebutnya sebagai dukungan orang terdekat atau dukungan keluarga, tetapi secara spesifik mengidentifikasi sumbernya, misalnya dukungan dari suami atau pasangan, dukungan dari ibu kandung dan ibu mertua, serta dukungan asisten rumah tangga atau pengasuh di tempat penitipan anak. Dukungan dari teman dapat pula dispesifikan menjadi teman kerja, tetangga, maupun teman dalam komunitas *online* atau media sosial. Di samping sumber dukungan, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih jauh bentuk-bentuk dukungan yang diperlukan oleh ibu bekerja, tidak terbatas pada dukungan emosional saja. Akhirnya, penelitian berikutnya dapat memperhitungkan faktor demografis seperti pendapatan keluarga dan tingkat pendidikan ibu yang mungkin mempengaruhi *parenting self-efficacy* ibu. Dengan melibatkan berbagai faktor, diharapkan penelitian mengenai *parenting self-efficacy* menjadi semakin berkembang dan komprehensif sehingga memberikan sumbangan yang berharga bagi topik kesejahteraan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Arfianto, M. A., Mustikasari, M., & Wardani, I. Y. (2020). Apakah dukungan sosial berhubungan dengan

kesejahteraan psikologis ibu pekerja? *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 8(4), 505–514.

Atikah, C. (2023). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 75–81. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15397>

Benedetto, L., & Ingrassia, M. (2018). Parental self-efficacy in promoting children care and parenting quality. In L. Benedetto & M. Ingrassia (Eds.), *Parenting-empirical advances and intervention resources* (pp. 31–57). IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/63688>

De Sousa Machado, T., Chur-Hansen, A., & Due, C. (2020). First-time mothers' perceptions of social support: Recommendations for best practice. *Health Psychology Open*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.1177/2055102919898611>

Eynde, A. van den, Claessens, E., & Mortelmans, D. (2020). The consequences of work-family conflict in families on the behavior of the child. *JFR-Journal of Family Research*, 32(1), 123–144. <https://doi.org/10.20377/jfr-355>

Fajriyati, Y. N., Lestari, S., & Hertinjung, W. S. (2023). Pengalaman ibu bekerja yang memiliki anak balita dalam mencapai keseimbangan kerja-keluarga. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10(1), 59–78. <https://doi.org/10.24854/jpu477>

Fang, Y., Boelens, M., Windhorst, D. A., Raat, H., & van Grieken, A. (2021). Factors associated with parenting self-efficacy: A systematic review. *Journal of Advanced Nursing*, 77(6), 2641–2661. <https://doi.org/10.1111/jan.14767>

Field, A. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics*. Sage Publications Ltd.

Holtz, B., Smock, A., & Reyes-Gastelum, D. (2015). Connected motherhood:

- Social support for moms and moms-to-be on Facebook. *Telemedicine and E-Health*, 21(5), 415–421. <https://doi.org/10.1089/tmj.2014.0118>
- Hong, X., & Liu, Q. (2021). Parenting stress, social support and parenting self-efficacy in Chinese families: Does the number of children matter? *Early Child Development and Care*, 191(14), 2269–2280. <https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1702036>
- Jones, T. L., & Prinz, R. J. (2005). Potential roles of parental self-efficacy in parent and child adjustment: A review. *Clinical Psychology Review*, 25(3), 341–363. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2004.12.004>
- Leahy-Warren, P., McCarthy, G., & Corcoran, P. (2012). First-time mothers: Social support, maternal parental self-efficacy and postnatal depression. *Journal of Clinical Nursing*, 21(3-4), 388–397.
- Maclean, E. I., Andrew, B., & Eivers, A. (2021). The motherload: Predicting experiences of work-interfering-with-family guilt in working mothers. *Journal of Child and Family Studies*, 30, 169–181. <https://doi.org/10.1007/s10826-020-01852-9>
- Morawska, A., Sanders, M. R., Haslam, D., Filus, A., & Fletcher, R. (2014). Child adjustment and parent efficacy scale: Development and initial validation of a parent report measure. *Australian Psychologist*, 49(4), 241–252. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ap.12057>
- Nona, E. H. A. P., Sumargi, A. M., & Ratna, J. M. J. (2022). Konflik peran dengan well-being pada ibu bekerja. *Psychopreneur Journal*, 6(1), 26–38. <https://doi.org/10.37715/psy.v6i1.2631>
- Pallant, J. (2020). *SPSS survival manual: A step by step guide to data analysis using IBM SPSS*. Routledge.
- Porter, C. L., & Hsu, H.-C. (2003). First-time mothers' perceptions of efficacy during the transition to motherhood: Links to infant temperament. *Journal of Family Psychology*, 17(1), 54. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.17.1.54>
- Pramudianti, D. N. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan parenting self-efficacy pada periode awal postpartum di Bidan Praktik Mandiri (BPM) Gunarti, Banjarbaru. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 1(1), 15–20. <https://doi.org/10.35747/jmr.v1i1.86>
- Raharjo, Y. O., & Sumargi, A. M. (2018). Dukungan sosial dan kepuasan hidup pada mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang berasal dari luar Jawa. *Experientia, Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.33508/exp.v6i1.1785>
- Rajgariah, R., Malenahalli Chandrashekarappa, S., Venkatesh Babu, D. K., Gopi, A., Murthy Mysore Ramaiha, N., & Kumar, J. (2021). Parenting stress and coping strategies adopted among working and non-working mothers and its association with socio-demographic variables: A cross-sectional study. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 9, 191–195. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2020.08.013>
- Santrock, J. W. (2013). *Life-span development* (Fourteenth). McGraw-Hill Companies.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). Peran orang tua pada kemandirian anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Sumargi, A., Filus, A., Morawska, A., & Sofronoff, K. (2018). The Parenting and Family Adjustment Scales (PAFAS): An Indonesian validation

- study. *Journal of Child and Family Studies*, 27(3), 756–770. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0926-y>
- Sumargi, A., Sofronoff, K., & Morawska, A. (2015). Understanding parenting practices and parents' views of parenting programs: A survey among Indonesian parents residing in Indonesia and Australia. *Journal of Child and Family Studies*, 24(1), 141–160. <https://doi.org/10.1007/s10826-013>
- Surahman, B. (2019). Peran ibu terhadap masa depan anak. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 1(2), 1–9.
- Suzuki, S. (2010). The effects of marital support, social network support, and parenting stress on parenting: Self-efficacy among mothers of young children in Japan. *Journal of Early Childhood Research*, 8(1), 40–66. <https://doi.org/10.1177/1476718X09345506>
- Suzuki, S., Holloway, S. D., Yamamoto, Y., & Mindnich, J. D. (2009). Parenting self-efficacy and social support in Japan and the United States. *Journal of Family Issues*, 30(11), 1505–1526. <https://doi.org/10.1177/0192513X09336830>
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2014). *Using multivariate statistics* (Sixth). Pearson Education Limited.
- Utami, K. P., & Wijaya, Y. D. (2018). Hubungan dukungan sosial pasangan dengan konflik pekerjaan-keluarga pada ibu bekerja. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 16(1), 1–8. <https://doi.org/10.47007/jpsi.v16i1.24>
- Wittkowski, A., Garrett, C., Calam, R., & Weisberg, D. (2017). Self-report measures of parental self-efficacy: A systematic review of the current literature. *Journal of Child and Family Studies*, 26, 2960–2978. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0830-5>
- Zimet, G. D., Powell, S. S., Farley, G. K., Werkman, S., & Berkoff, K. A. (1990). Psychometric characteristics of the multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assessment*, 55(3–4), 610–617. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00223891.1990.9674095>